NEGASI

SALURAN BEBAS INFORMASI & AGEN PROVOKASI

Kebangkitan Para Barbarian: Revolusi Non-Primitivis Menentang Peradaban

0 komentar

Label: Terjemahan

19 April 2011

Wolfi Landstreicher

Jika kita memeriksa banyak perdebatan saat ini di kalangan anarkis tentang peradaban, teknologi, progres, anarki hijau versus anarki merah dan seterusnya, kita dibiarkan mendapat kesan bahwa kritik peradaban baru-baru ini muncul dalam pemikiran anarkis dan revolusioner. Tapi kesan ini salah, dan berbahaya bagi kita yang memiliki perspektif anti-peradaban revolusioner.

Faktanya, seorang revolusioner yang mempertanyakan peradaban, teknologi dan progres dapat ditemukan di seluruh sejarah pemikiran revolusioner modern. Charles Fourier dengan tawaran sosialis utopisnya "Harmony" menentang ketidakharmonisan dari "Peradaban". Beberapa yang paling radikal dari kaum Romantis (Blake, Byron dan Shelly adalah beberapa diantaranya) secara jelas tidak percaya industrialisme dan alasan kegunaannya.

Tapi kita bisa membawa hal-hal tersebut lebih dekat ke pangkalnya dengan melihat anarkis di abad ke-19. Tentu Bakunin tidak memiliki masalah dengan teknologi industri. Meskipun ia tidak berbagi iman Marx yang hampir mistik dalam kapasitas pembangunan industri untuk menciptakan landasan teknis bagi komunisme global, ia juga tidak melihat segala sesuatu secara inheren mendominasi dalam struktur sistem industri. Bahkan, konsepnya mengenai pekerja yang mengambilalih organisasi masyarakat melalui organisasi ekonomi dan industri mereka sendiri pada akhirnya menjadi basis dari anarko-sindikalisme. (Perkembangan ini, bagaimanapun, adalah berbasiskan kesalahpahaman, karena Bakunin cukup jelas menyatakan bahwa organisasi ini bukanlah sesuatu yang dapat dikembangkan atas basis ideologi yang berada diluar perjuangan langsung dari para pekerja, melainkan bahwa itu adalah sesuatu yang akan dikembangkan para pekerja untuk diri mereka sendiri dalam perjalanan perjuangan mereka.

22 05 Contra Info
3 2 5
Act For Freedom
Anarchist Library
Anarchist News
Angry News
Bara Wera
Bite Back
Contra Info
CrimethInc
Culmine
Disaccords
Hantam Massa
Hidup Biasa
Hommodollars
Individualist Anarchist
Katalis
Kokemi
Kontinum
Memori Senj[A]
Occupied London

Karena itu ia tidak menyarankan bentuk khusus untuk itu). Meskipun demikian., seruan Bakunin untuk sebuah "pelepasan nafsu jahat" dari ketertindasan dan eksploitasi dilihat oleh banyak revolusioner saat ini yang lebih masuk akal sebagai panggilan barbar untuk kehancuran peradaban. Dan Bakunin sendiri menyerukan "penghancuran peradaban borjuis" bersama dengan "kehancuran semua Negara" dan "organisasi bebas dan spontan dari bawah ke atas, dalam pengertian asosiasi-asosiasi bebas". Tapi Bakuninis Perancis kontemporer, Ernest Coeurderoy, kurang lebih sama dalam penolakannya terhadap peradaban. Dia mengatakan hanya: "Dalam peradaban, saya seperti tumbuh-tumbuhan, Aku tidak bahagia, atau orang merdeka, mengapa kemudian harus saya ingin agar pembunuh ini dilestarikan? Tak ada alasan lagi untuk melestarikan sesuatu yang membuat bumi menderita." Dan Coeurderoy, bersama dengan Dejacque dan revolusioner anarkis lainnya pada waktu itu, menyerukan semangat barbar yang menghancurkan untuk mengakhiri dominasi peradaban.

Tentu saja, mayoritas anarkis pada saat itu, seperti dalam mayoritas kita sendiri, tidak mempertanyakan peradaban, teknologi atau progres. Visi Kropotkin tentang komunisme "Pabrik, Tanah dan Ruang Kerja" atau Josiah Warren dengan "Peradaban Sejati"nya pasti memiliki daya tarik lebih bagi mereka yang tidak siap untuk menghadapi yang tidak diketahui dari kritik anarkis terhadap industrialisme dan peradaban yang sering tidak menawarkan visi yang jelas tentang apa yang akan terjadi setelah penghancuran revolusioner dari peradaban yang mereka benci.

Awal abad 20, dan khususnya pembantaian besar-besaran yang dikenal sebagai Perang Dunia I, membawa pembalikan mayor dari nilai-nilai. Iman dari idealisme borjuis tentang progres itu benar-benar terkikis dan pertanyaan mengenai peradaban itu sendiri merupakan aspek penting dari sejumlah gerakan radikal termasuk Dadaisme, anarko-futurisme Rusia dan surealisme awal. Jika sebagian besar lebih dikenal anarkis (seperti Malatesta, Emma Goldman, Mahkno dan seterusnya) terus melihat kemungkinan sebuah peradaban industri dibebaskan, anarkis lain yang kurang dikenal melihat visi yang berbeda. Demikian, sekitar tahun 1919, Bruno Filippi menulis:

Aku iri orang-orang liar. Dan aku akan menangis untuk mereka dengan suara nyaring: "Selamatkan dirimu, peradaban telah datang."

Tentu saja: peradaban tercinta yang mana sangat kita banggakan. Kita telah meninggalkan kehidupan bebas dan bahagia di hutan untuk perbudakan moral dan material yang menghebohkan. Dan kita adalah maniak, neurastenik, bunuh diri.

Mengapa saya harus peduli bahwa peradaban umat manusia telah memberikan sayap untuk terbang sehingga bisa membom kota-kota, mengapa saya harus peduli kalau aku tahu setiap bintang di langit atau setiap sungai di bumi?

[...]

Saat ini, kubah berbintang adalah tabir kelam dimana sia-sia kita berusaha untuk melewatinya; hari ini hal itu tidak lagi diketahui, kini hal tersebut tidak lagi dipercayai.

[...]

Saya tidak peduli dengan kemajuan mereka, saya ingin hidup dan menikmatinya.

Sekarang, saya ingin lebih jelas. Saya tidak menampilkan semua ini dalam rangka membuktikan bahwa (kritik) anti-peradaban hari ini memiliki warisan anarkis yang sah. Jika kritik atas realitas yang kita hadapi ini adalah akurat, mengapa kita harus peduli apakah hal itu cocok dengan beberapa kerangka ortodoksi anarkis? Tapi Bakunin dan Coeurderoy, Malatesta dan Filippi, semua anarkis dari masa lalu yang hidup dalam perjuangan melawan dominasi, karena mereka memahaminya tidak mencoba untuk menciptakan ortodoksi ideologis. Mereka berpartisipasi dalam proses penciptaan sebuah teori dan praktek anarkis revolusioner yang akan menjadi proses yang berkelanjutan. Proses ini sudah termasuk kritik peradaban, kritik terhadap progres dan kritik atas teknologi (dan sering di masa lalu kritik ini tidak

terhubung, sehingga, misalnya, Bakunin bisa menyerukan untuk "pemusnahan peradaban borjuis" dan masih dengan malu-malu merangkul perkembangan teknologinya, industrialisme, dan Marcus Graham bisa meminta penghancuran "mesin" untuk mendukung sebuah peradaban yang tidak termekanisasi). Kita hidup dalam waktu yang berbeda. Kata-kata Bakunin atau Coeurderoy, dari Malatesta atau Renzo Novatore, atau dari berbagai penulis anarkis di masa lalu tidak dapat diambil sebagai program atau sebuah doktrin yang harus diikuti. Sebaliknya mereka membentuk gudang senjata untuk agar dijarah. Dan di antara senjata-senjata yang ada di gudang adalah alat penghancur berbentuk adonan barbar yang dapat digunakan untuk melawan dinding peradaban, dari mitos kemajuan, dari mitos lama yang tak pernah terbukti bahwa teknologi dapat menyelamatkan kita dari kesengsaraan kita.

Kita hidup di dunia di mana teknologi sudah tak dapat dikontrol. Sebagai bencana yang mengikuti bencana, apa yang disebut lanskap "manusia" menjadi semakin dikontrol dan mekanik, dan manusia semakin sesuai dengan peran mereka sebagai roda dalam mesin sosial. Secara historis benang yang telah melalui semua yang terbaik dalam gerakan anarkis belum menjadi iman dalam peradaban atau teknologi atau kemajuan, melainkan hasrat dari setiap individu untuk bebas untuk mengkreasikan hidupnya atau karena ia melihat adanya kecocokan dalam asosiasi bebas lain, dengan kata lain, keinginan dari individu dan kolektif memberi arti terhadap kehidupan. Dan hasrat inilah adalah yang masih memotivasi perjuangan anarkis. Pada titik ini menjadi jelas bagi saya bahwa sistem teknologi merupakan bagian integral dari jaringan dominasi. Ia telah dikembangkan untuk melayani kepentingan penguasa dunia ini. Salah satu tujuan utama dari sistem teknologi skala besar adalah pemeliharaan dan perluasan kontrol sosial, dan hal ini membutuhkan suatu sistem teknologi yang sebagian besar mengatur diri, memerlukan hanya intervensi minmal dari manusia. Dengan demikian, raksasa telah dibuat. Pengakuan bahwa kemajuan tidak memiliki hubungan yang melekat pada pembebasan manusia sudah diakui oleh banyak revolusioner pada akhir Perang Dunia I. Tentu saja sejarah abad ke-20 seharusnya menguatkan pemahaman ini. Kita dapat melihat sekarang secara fisik, sosial dan psikis telah menghancurkan dunia, yakni hasil dari semua yang disebut kemajuan. Eksploitasi dan perampasan terhadap dunia ini tidak lama dapat menjadi hasrat serius untuk mendapatkan potongan kue yang telah membusuk, ataupun untuk mengambil alih dan "mengelola sendiri" hal tersebut. Pemaknaan kembali hidup harus memiliki arti yang berbeda di dunia saat ini. Sehubungan dengan transformasi sosial beberapa dekade terakhir, tampaknya bagi saya bahwa setiap gerakan anarkis revolusioner yang serius akan harus menantang industrialisme dan peradaban itu sendiri dengan pertanyaan justru karena sesuatu yang kurang mungkin tidak dapat menyediakan kita alat-alat yang diperlukan untuk mengambil kembali kehidupan kita sebagai miliki kita sendiri.

Tapi perspektik anti-peradaban saya bukanlah perspektif primitivis. Meskipun mungkin memang inspirasi untuk melihat aspek anarkis dan komunis dari beberapa budaya "primitif", saya tidak mendasarkan kritik saya pada perbandingan antara budaya dan realitas saat ini, tetapi lebih pada cara di mana semua dari berbagai lembaga yang menopang peradaban bertindak bersama-sama untuk mengambil hidup saya dari saya dan mengubahnya menjadi alat untuk reproduksi sosial, dan bagaimana mereka mengubah kehidupan sosial ke dalam proses produktif yang melayani hanya untuk menjaga para penguasa dan tatanan sosial mereka. Jadi, inilah dasar dari perspektif revolusioner, dan inilah mengapa saya selalu akan menggunakan apapun yang ada di gudang senjata yang merupakan sejarah revolusioner teori dan praktek yang dapat meningkatkan perjuangan saya. Orang "primitif" sering hidup dalam cara-cara anarkis dan komunis, tetapi mereka tidak memiliki sejarah perjuangan revolusioner yang mana dari situ kita dapat menjarah senjata untuk perjuangan kita saat ini. Setelah mengatakan ini, bagaimanapun, saya mengakui para anarko primitivis yang terus mengakui perlunya revolusi dan perjuangan kelas sebagai kamerad-kamerad saya dan antek potensial.

Perjuangan revolusioner melawan kontrol dari peradaban dan keuntungan yang mengelilingi kita tidak akan mencoba tampak masuk akal untuk mengambil alih alat-alat produksi. Perebutan dunia ini dapat dipahami bahwa saat ini tidak lagi ada pilihan untuk pembebasan (jika pernah ada). Jika kebanyakan tidak jelas tentang siapa atau apa musuh sebenarnya, kebanyakan dapat mengerti bahwa mereka tidak memiliki apapun untuk diungkapkan kepada mereka yang berkuasa, karena mereka tidak berbagi lagi bahasa yang sama. Kita semua, orang yang telah direbut oleh dunia sekarang tahu bahwa kita tidak dapat mengharapkan apa-apa dari dunia ini. Jika kita bermimpi dunia lain, kita tidak dapat mengekspresikan mimpi itu, karena dunia ini tidak memberikan kata-kata untuk itu. Dan kemungkinan besar tidak banyak impian lagi. Mereka hanya merasa marah pada keberlanjutan degradasi dari keberadaan mereka. Jadi revolusi ini, memang, menjadi pelepasan dari "nafsu jahat" yang dibicarakan Bakunin, nafsu merusak yang merupakan pintu satu-satunya untuk sebuah kebebasan eksistensi. Hal ini

akan menjadi kedatangan para barbar yang diramalkan oleh Dejacque dan Coeurderoy. Tapi justru ketika orang-orang tahu bahwa mereka tidak lagi memiliki sesuatu untuk dikatakan kepada para penguasa mereka, mereka dapat belajar bagaimana berbicara satu sama lain. Justru ketika orang tahu bahwa kemungkinan dunia ini tidak menawarkan apapun, mereka dapat belajar bagaimana bermimpi yang mustahil. Jaringan dari institusi-institusi yang mendominasi kehidupan kita, peradaban ini, telah mengubah dunia kita menjadi penjara beracun. Ada begitu banyak yang harus dimusnahkan sehingga keberadaan yang bebas dapat dikreasikan. Waktu para barbarian sudah dekat.

[...] ***Semoga para barbar membebaskan diri. Semoga mereka mempertajam pedang mereka, semoga mereka mengayunkan kampak perang mereka, semoga mereka menyerang musuh-musuh mereka tanpa belas kasihan. Semoga kebencian mengambil tempat toleransi, semoga kemarahan mengambil tempat pengunduran diri, semoga kebiadaban mengambil tempat kehormatan. Semoga gerombolan barbar pergi untuk menyerang, secara otonom, dalam cara yang mereka tentukan. Dan semoga tidak ada parlemen, tidak ada lembaga kredit, tidak ada supermarket, tidak ada barak, tidak ada pabrik yang pernah tumbuh lagi setelah perjalanan mereka. Dalam menghadapi beton yang naik untuk menyerang langit dan polusi yang merupakan pelanggarannya, seseorang dapat mengatakan dengan lembut kepada Dejacque bahwa "Ini bukan kegelapan yang dibawa para barbarian ke dunia saat ini, itu adalah cahaya."*** **- Crisso/Odoteo**

Naskah aslinya dalam bahasa Inggris berjudul: The Rising of the Barbarians: A Non-Primitivist Revolt Against Civilization. Alih bahasa oleh Sophie Martini

0 komentar:

Posting Komentar

Agar dapat memberikan komentar, klik tombol di bawah untuk login dengan Google.

LOGIN DENGAN GOOGLE